

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab I memaparkan pendahuluan, terdiri atas latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki peran yang penting. Proses Pendidikan ialah salah satu aspek pendidikan yang dibahas, dimana setiap individu harus melalui beberapa jenjang pendidikan yang ada untuk menyelesaikan studinya. Sistem pendidikan di Indonesia mencakup beberapa jenjang menurut UU No. 20 Tahun 2003, yang meliputi taman kanak-kanak, Sekolah Dasar (SD), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta perguruan tinggi.

Masa remaja merupakan fase transisi dalam kehidupan individu yang menjembatani antara masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2012). Seperti halnya masa kanak-kanak, perkembangan yang terjadi pada masa remaja dipengaruhi oleh interaksi antara faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial. Masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang mencakup kematangan dalam aspek mental, emosional, sosial, serta fisik. Remaja mulai memasuki lingkungan sosial orang dewasa, dan pada tahap ini, mereka tidak lagi menganggap diri berada di bawah otoritas orang dewasa, melainkan merasa sejajar. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan periode kehidupan di mana individu mulai menunjukkan karakteristik dan kepribadian khas remaja, serta memiliki pandangan bahwa dirinya bukan lagi anak kecil yang sepenuhnya berada di bawah kendali orang dewasa.

Remaja merupakan bagian dari generasi penerus bangsa. Untuk melahirkan generasi yang bisa membanggakan bangsa, dibutuhkan banyak hal untuk membangun karakter yang baik. Salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan yang baik sejak usia muda. Solusinya adalah dengan mendaftarkan anak pada pendidikan di sekolah tertentu yang sesuai dengan usia atau jenjangnya. Dengan adanya

pendidikan yang baik, maka akan menjadi suatu keuntungan bagi anak. Tujuan utama sekolah sebagai sarana pendidikan formal adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan regulasi diri yang dapat mendukung pembelajaran sepanjang hayat (Bakracevic dan Liccardo, 2010).

Regulasi diri merupakan suatu proses yang dilakukan individu dalam rangka mencapai tujuan menjadi pribadi yang utuh secara akademis, sosial, maupun eksistensial (Husna, Hidayati, & Ariati, 2014). Dalam konteks pembelajaran, regulasi diri akademik seharusnya muncul selama proses belajar berlangsung. Regulasi diri dalam belajar tidak sekadar merujuk pada keterampilan mental atau akademik semata, melainkan mencakup kemampuan individu dalam mengelola proses belajarnya melalui penetapan dan pencapaian tujuan yang didasarkan pada metakognisi dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran mandiri (Zimmerman, 2002).

Ghufron dan Risnawita (2010) menyatakan bahwa regulasi diri mencakup upaya individu dalam mengelola aktivitasnya, yang meliputi keterampilan metakognitif, motivasi, serta perilaku aktif. Ketiga komponen tersebut berperan penting dalam proses pembelajaran. Sementara itu, menurut Pintrich (dalam Chasanah, 2019), siswa yang mampu mengatur diri dalam belajar adalah mereka yang menetapkan tujuan, merancang strategi, serta memantau dan mengontrol aspek kognitif, motivasional, dan perilaku mereka guna mencapai tujuan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Zimmerman dan Schunk (dalam Putrie, 2021), yang menyatakan bahwa regulasi diri merupakan proses di mana individu secara sistematis mengarahkan pikiran, emosi, dan tindakannya untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dalam mencapai keberhasilan belajar, siswa dituntut untuk mampu mengarahkan pemikiran serta tindakannya secara sadar dan terencana.

Pintrich (dalam Perdana dan Wijaya, 2021) menggarisbawahi bahwa regulasi diri dalam pembelajaran memiliki perbedaan dengan regulasi diri secara umum, karena lebih spesifik berkaitan dengan konteks belajar di lingkungan sekolah atau kelas. Regulasi diri dalam belajar merupakan salah satu elemen krusial yang perlu diperhatikan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk mampu mengelola waktu belajar secara efektif, memilih aktivitas

yang mendukung pencapaian akademik, serta merancang strategi pembelajaran yang mencerminkan tanggung jawab pribadi (dalam Farah, Suharsono, & Prasetyaningrum, 2019).

Namun demikian, dinamika pendidikan pada masa kini justru menunjukkan kondisi yang berlawanan. Pratiwi dan Laksmiwati (2016) menemukan bahwa sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam menunjukkan kemandirian dalam proses belajar. Kurangnya kemandirian ini dapat berdampak negatif, seperti munculnya gangguan psikologis ketika siswa memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, kebiasaan belajar yang tidak efektif pun kerap terbentuk, seperti rasa tidak nyaman saat belajar dalam durasi yang lama, kecenderungan untuk belajar hanya menjelang ujian, perilaku membolos, menyontek, hingga mencari bocoran soal ujian.

Temuan serupa juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Feronika Hulu dan Gregorius Bambang Nugroho, yang menunjukkan bahwa kemampuan regulasi diri siswa dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara daring masih tergolong sedang. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IX SMP Bunda Hati Kudus Grogol tahun ajaran 2021/2022, dengan hasil klasifikasi sebagai berikut: sebanyak 63 siswa (58,3%) berada pada kategori sedang, 43 siswa (39,8%) berada pada kategori tinggi, dan hanya 2 siswa (1,9%) yang termasuk dalam kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya mampu menerapkan regulasi diri secara optimal dalam konteks pembelajaran daring.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini, Tawil dan Supriyatna (2017) terhadap 200 siswa mengungkapkan bahwa 48,5% dari mereka memiliki regulasi diri yang rendah dalam hal pembelajaran, 39,5% memiliki tingkat regulasi diri pembelajaran yang sedang, dan 12% siswa memiliki regulasi diri pembelajaran yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa siswa SMK Yudha Karya Kota Magelang belum menunjukkan kemauan untuk mengatur pola belajar. Siswa dengan *self-regulated learning* rendah nampaknya tidak memiliki perencanaan atau manajemen waktu dalam belajar, tidak memiliki strategi belajar, rendahnya motivasi, dan kurang memanfaatkan sumber daya yang ada. Beberapa

siswa hanya mengerjakan pekerjaan rumah dan belajar menunggu sampai suasana hati mereka bagus, lalu menunggu siswa lain untuk menyelesaikan tugas.

Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti selama PPL di SMP Negeri 7 Bandung, ditemukan beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas-tugas yang di instruksikan oleh guru, menyontek selama ujian, belum pahamnya belajar secara mandiri, tidak memperhatikan saat proses belajar mengajar, serta terlambat dalam mengumpulkan pekerjaan rumah. Hal ini dapat berdampak kepada nilai akhir mereka.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kemampuan regulasi diri dalam belajar. Menurut Hastuti dan rekan-rekan (dalam Nurdianasari, 2020), regulasi diri merupakan suatu upaya individu dalam mengelola pikiran, perasaan, dan perilakunya, yang kemudian dievaluasi agar sejalan dengan keinginan, harapan, serta tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan. Woolfolk (2004) juga menyatakan bahwa kemampuan regulasi diri merupakan salah satu faktor personal yang turut menentukan keberhasilan seseorang. Regulasi diri, sebagaimana dijelaskan oleh Zimmerman (dalam Friskilia & Winata, 2018), mencakup kemampuan individu untuk membentuk pikiran, emosi, dan tindakan, menyusun rencana, serta menyesuaikan diri secara berkelanjutan guna meraih tujuan yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut, Boekaerts (dalam Susanto, 2006) menegaskan bahwa meskipun seorang siswa memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, kepribadian yang mendukung, serta lingkungan belajar yang kondusif baik di rumah maupun di sekolah, tanpa disertai dengan kemampuan regulasi diri yang memadai, maka siswa tersebut tetap berisiko tidak mencapai hasil belajar yang optimal.

Zimmerman (dalam Dami & Parikaes, 2018) mengemukakan bahwa regulasi diri dalam belajar merupakan suatu bentuk pembelajaran di mana siswa memiliki kemampuan untuk mengendalikan proses pembelajaran akademiknya secara mandiri, misalnya melalui kegiatan menulis dan meringkas topik-topik penting yang telah dipelajari. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa siswa yang memiliki regulasi diri tinggi dalam belajar adalah mereka yang menunjukkan aktivitas metakognitif yang kuat, memiliki motivasi belajar yang tinggi, serta terlibat aktif dalam perilaku belajar. Dengan kata lain, regulasi diri dalam belajar mencerminkan

kemampuan individu untuk secara sadar mengelola proses belajarnya melalui pengaturan pikiran, motivasi, dan tindakan secara mandiri. Oleh karena itu, siswa yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas cenderung memiliki tingkat regulasi diri yang tinggi, sedangkan siswa yang pasif atau pendiam cenderung memiliki kemampuan regulasi diri yang rendah atau bahkan tidak berkembang.

Susanto (2006) menegaskan bahwa kemampuan regulasi diri dalam pembelajaran tidak dapat berkembang dengan sendirinya tanpa adanya dukungan dari lingkungan yang memadai. Lingkungan yang mendukung, baik itu dari keluarga maupun sekolah, memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan regulasi diri yang efektif selama proses pembelajaran. Dukungan tersebut diperlukan agar individu dapat membentuk kebiasaan belajar yang mandiri dan bertanggung jawab.

Belajar, menurut Sumantri M.S. (dalam Nurrita, 2018), adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan merupakan hasil dari pengalaman masa lalu atau pembelajaran yang telah direncanakan dan diharapkan. Setiap individu terlibat dalam proses pembelajaran selama menjalani pendidikan, dengan tujuan utama untuk mencapai perubahan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Oleh karena itu, belajar adalah suatu proses yang fundamental dan menjadi elemen utama dalam penyelenggaraan berbagai jenis dan jenjang pendidikan (Jihad & Haris, dalam Nurrita, 2018).

Menurut Oemar Hamalik (dalam Nurrita, 2018), hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang terjadi pada individu setelah ia menjalani proses belajar. Winkel (dalam Nurrita, 2018) juga mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan internal yang telah menjadi bagian dari diri seseorang, serta kemampuan individu tersebut untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.

Keberhasilan pendidikan di sekolah dapat dievaluasi melalui hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Setiap akhir dari proses pembelajaran, evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi ini berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan data yang menunjukkan sejauh mana, dalam kondisi apa, dan

bagaimana tujuan pendidikan tersebut tercapai (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dalam Nabillah & Abadi, 2020).

Maka dari itu, dalam penelitian bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan hasil capaian belajar siswa di SMP Negeri 7 Bandung serta merumuskan implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling berupa Rencana Pemberian Layanan (RPL).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa siswa yang belum mampu mempertanggungjawabkan kegiatan belajarnya ditandai dengan tidak adanya jadwal belajar yang teratur, tidak menyajikan tugas tepat waktu, pasif pada saat proses belajar mengajar di kelas dan tidak memiliki rencana masa depan yang jelas. Ketika siswa menyimpang dari aktivitas belajarnya, hal itu menunjukkan bahwa ia memiliki regulasi diri dalam belajar yang buruk. Regulasi diri merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur pikiran, perasaan, dan perilakunya yang diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu. Pembelajaran bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada guru, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri sepanjang hidup mereka. Dalam konteks ini, regulasi diri dalam belajar memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut (Latipah, 2010). *Self-regulated learning* atau pembelajaran yang diatur sendiri memainkan peran krusial dalam mendukung kemandirian belajar siswa, yang mencakup pengaturan jadwal belajar, penetapan tujuan pembelajaran, pencarian informasi secara mandiri, serta perencanaan untuk masa depan mereka.

Dari perspektif kognitif sosial, Thoresen dan Mahoney (dalam Zimmerman, 1989) mengungkapkan bahwa regulasi diri dalam belajar dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor individu, faktor perilaku, dan faktor lingkungan. Faktor individu mencakup pengetahuan diri, tujuan, keterampilan metakognitif, dan efikasi diri. Faktor perilaku meliputi reaktivitas diri terhadap perilaku, pribadi, serta respons terhadap lingkungan. Sementara itu, faktor lingkungan mencakup lingkungan fisik dan sosial, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut :

- 1) Seperti apa tingkatan regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas VIII di SMPN 7 Bandung?
- 2) Seperti apa profil hasil capaian belajar pada siswa kelas VIII di SMPN 7 Bandung berdasarkan nilai rapor?
- 3) Apakah terdapat hubungan diantara regulasi diri dalam belajar dengan hasil capaian belajar siswa kelas VIII di SMPN 7 Bandung?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan regulasi diri dalam belajar dengan hasil belajar pada siswa di SMPN 7 Bandung. Berdasarkan tujuan umum penelitian, dirumuskan tujuan-tujuan khusus untuk mencapai tujuan umum sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan gambaran tingkatan regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas VIII SMPN 7 Bandung.
- 2) Mendeskripsikan gambaran tingkatan profil hasil capaian belajar pada siswa kelas VIII SMPN 7 Bandung berdasarkan nilai rapor.
- 3) Mendeskripsikan hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan hasil capaian belajar siswa di SMPN 7 Bandung.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini terbagi menjadi dua antara lain sebagai berikut.

#### 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat terkait pentingnya mempunyai regulasi diri dalam belajar pada siswa agar hasil belajar yang didapat lebih baik.

#### 2) Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi tentang regulasi diri dalam belajar siswa kepada pihak

sekolah terutama guru bimbingan dan konseling sebagai bahan dasar penyusunan RPL bimbingan belajar dan konseling belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pijakan untuk meneliti lebih dalam mengenai regulasi diri dalam belajar pada siswa sebagai acuan keberhasilan belajar.

### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing memiliki penjelasan sebagai berikut. Bab I berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta ruang lingkup penelitian. Bab II menyajikan kajian pustaka yang mencakup teori-teori yang relevan mengenai regulasi diri dalam belajar dan hasil belajar siswa. Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, lokasi penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, uji coba instrumen, langkah-langkah penelitian, serta teknik analisis data. Bab IV menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan terkait temuan-temuan penelitian. Sedangkan Bab V berisi simpulan dari penelitian ini, implikasi, dan rekomendasi yang diberikan berdasarkan hasil penelitian.